BAB III

BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN IBNU KATSIR

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain.Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik- beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik- beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.[1] Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.[2]

Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Ayahnya seorang petani terhormat yang telatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran.[3]

---

[1]Sayyid, Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, Ter. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid 12, 386.
[2]Al-Khalidi, Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26.
[3]Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayahnya dipanggil ke rahmatullah ketika Sayyid Quthb sedang kuliah. Tidak lama kemudian pada tahun 1941, ibunya juga menyusul kepergian ayahnya. Wafatnya dua orang yang dicintainya membuat dia merasa kesepian, tetapi dari sini Sayyid Quthb banyak memperoleh hal positif dalam karya tulis dan pemikirannya.[4]

Sayyid Quthb adalah seorang mujahid dan pemburuIslam terkemuka yang alhir di abad ke 20, ia juga merupakan tokoh monumental dengan segenap kotroversinya. Pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.[5]

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.[6] Kemudian Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu tokohnya yang sangat berpengaruh di samping Hasan al-Hudaibi (ketua), Abdul Qadir Audah (sekretaris), dan Sayyid Quthb (Pemberi warna gagasan dan arahan gerakan).

2. Karya-karya

[4]Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb Biografi*, ..., 16.
[5]Bahnasawi, Salim, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.
[6]*Ibid*., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikwan terkemuka. Ia juga mengembangkan bakatnya menulis buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad saw dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:[7]

1. Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir, terbit tahun 1933
2. As- Sathi' al- Majhul, kumpulan sajak Quthb satu- satunya, terbit Februari 1935
3. Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939
4. At-Tashwir al-Fanni fil-Quran, buku Islamnnya yang pertama, terbit pada April 1954
5. Al-Athyaf al-Arba'ah, ditulis bersama-sama saudaranya, Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit pada tahun 1945
6. Thifl min al-Qaryah, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946
7. Al-Madinah al-Manshurah, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946

[7]Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb Biografi*, ..., hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kutub wa Syakhsiyat, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946
9. Ashwak, terbit tahun 1946
10. Mashhahid al-Qiyamah fil-Qur'an, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Quran terbit pada bulan April tahun 1947
11. Raudhatul Thifl, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode
12. Al-Qashash ad-Diniy, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar
13. Al-Jadid al-Lughah al-Arabiyah, bersama penulis lain
14. Al-Adalah al-Ijtima'iyah fii al-Islam, buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit pada bulan April tahun 1949
15. Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah, terbit pada bulan Februari tahun 1951
16. As-Salam al-Islami wa al-Islam, terbit pada bulan Oktober tahun 1951
17. Tafsir fii Zhilal al-Qur'an, diterbitkan dalam tiga masa yang berlainan
18. Dirasat Islamiyah, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit pada tahun 1953
19. Al-Mustaqbal li Hadza al-Din, buku penyempurna dari buku Hadza al-Din
20. Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu, merupakan bukunya yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidan dan unsur-unsurnya
21. Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah
22. Ma'alim fii al-Thariq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:[8]

1. Ma'alim fii al-Thariq
2. Fii Zhilal as-Sirah
3. Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami
4. Nahwu Mujtama' Islami
5. Hadza al-Quran
6. Awwaliyat li Hadza al-Din
7. Tashwibat fii al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir

Tujuan-tujuan yang dituliskan Tafsir fii Zhilal al-Quran oleh Sayyid Quthb menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut:[9]

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan al-Quran. Sayyid Quthb mengatakan " Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca Zhilal, jangan sampai Zhilal yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca Zhilal agar bisa dekat kepada al-Quran. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Quran secara hakiki dan membuang Zhilal ini".

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang kepada fungsi amaliyah harakiyah al-Quran, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka al-Quran dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliyahan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan

[8]*Ibid.*, 24.
[9]*Ibid.*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliyah yang tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Quran, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami yang pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw di atas nash-nash al-Quran, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan dan contoh bagi para aktivis.

3. Metode

Ketika mau menulis tafsirnya, Sayyid Quthb sebenarnya khawatir, karena beliau melihat mustahil menafsirkan al-Quran secara komprehensif lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan ynag ditulis, tidak mampu menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap al-Quran. Sayyid Quthb berkata:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Meskipun demikian, saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) al-Quran ini, sesungguhnya irama al-Quran yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jarang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dengan apa yang saya terjemahkan untuk orang lain dalam kitab ini".

Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat- ayat al- Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushhafi), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas asbab al- Nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Quran tersebut.

Sebenarnya metode Sayyid Quthb merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam al-Quran tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya mengenai kekayaan al-Quran serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.[10]

Tahap pertama, ia mengambil dari al-Quran saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap

[10]Al- Khalidi, Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat-surat dalam al-Quran secara utuh beberapa kali, terkadang pembacaan ini diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, sehingga memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, sehingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta menyempurnakan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab tafsir untuk mengetahui asbab al-Nuzul, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sahih tentang penafsiran ayat.

Kembalinya Sayyid Quthb kepada rujukan-rujukan dan sumber-sumber pada tahab kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam *Zhilal* bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang ditunjukkan oleh karakter *Zhilal*, dan juga bukan sekedar karangan atau gagasan-gagasan saja.

Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangatnya beliau untuk berkomitmen dengannya. Tafsir Zhilal berdiri atas keilmiahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi ini, ia selalu tunduk kepada syarat-syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah.

Dalam *Zhilal*, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber, pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk yaitu:

Pertama, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti atau gambaran, atau penjelas, kemudian dikutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.[11]

B. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat hidup

Nama lengkap beliau adalah Abdul Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi, lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Ia lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Pada usia 4 tahun, ayahnya meninggal sehingga menyebabkan Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H, ia pindah menetap pindah ke Damaskus. Ibnu katsir tumbuh di Damaskus, sehingga ia banyak menimba ilmu dari para ulama yang berada di kota tersebut. Ibnu

[11] *Ibid*., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir berasal dari keluarga terhormat ayahnya seorang Ulama terkenal di masanya, seorang orator, bernama Syihab ad-Din Abu Hafsah 'Amr Ibnu Katsir Ibn Daw Ibn Zara' al-Quraisyi, pernah mendalami Madzhab Hanafi, kendatipun menganut Madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib Basra.[12]

2. Guru dan Murid

Guru Ibnu Katsir yang berasal dari kota Damaskus, yaitu:

1. Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Fazari
2. Isa bin Muth'im
3. Ibnu Asyakir
4. Ibnu Syairazi
5. Ishaq bin Yahya bin al-Amidi
6. Ibnu Zarrad
7. Al-Hafizh adz-Dzahabi
8. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
9. Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizzi (salah seorang gurunya yang ahli dalam hadis)

Selain itu, ia juga belajar di Mesir dengan mendapatkan ijazah dari ulama besar di sana.

3. Karya-karyanya

a. Dalam Bidang Fikih

[12]Ibn, Kaṡīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.Th.), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kitab al-Ijtihād fī Ṭalab al-Jihād, ditulis tahun 1368-1369 M. Kitab ini ditulis untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan partai Libanon-Syiria dari serbuan raja Franks di Cyprus. Kitab ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibn Taimiyah, as-Siya>sah as-Syar'iy>ah.
2. Kitab Ahka>m, yaitu kitab fikih yang didasarkan pada al-Quran dan hadis.
3. Al-Ahka>m 'Ala> Abwa>b at-Tanbi>h, yang merupakan komentar dari kitabb at-Tanbi>h karya asy-Syairazi>.[13]

b. Dalam bidang Hadis

1. At-Takmi>l fi> Ma'rifat as}-S}iqat wa ad}-D}u'afa> wa al-Maja>hil (5 jilid). Merupakan perpaduan dari kitab Tahz}i>b al-Kama>l karya al-Mizzi> dan Miza>n al-I'tida>l karya az}-Z}ahabi> (w. 748 M) yang berisi tentang perawi-perawi hadis.
2. Ja>mi' al-Sa>ni>d wa as-Sunan (8 jilid), berisi tentang para sahabat yang meriwayatkan hadis dan hadis-hadis yang dikumpulkan dari Kutub as-Sittah, Musnad Ahmad, al-Baz>a>r dan abu Ya'la> serta Mu'jam al-Kabi>r.
3. Ikhtisar 'Ulum al-Hadis yang merupakan ringkasan dari kitab Muqaddimah ibn Salah (w. 642 H/ 1246 M).

[13]Ibn, Kaṡīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Takhrīj Ahādīs Adillah at-Tanbīh li ‘Ulum al-Ḥadīṡ atau dikenal dengan al-Bāhiṡ al-Ḥadīṡ yang merupakan takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh asy-Syairazī dalam kitabnya at-Tanbih.
5. Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang merupakan kitab tafsiran (penjelas) dari hadishadis Bukhārī. Kitab ini tidak selesai penulisannya, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī (952 H. atau 1449 M).

c. Dalam Bidang Sejarah

1. Al-Bidāyah wa an-Nihāyah (14 jilid). Kitab ini isinya memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. Sejarah, dalam kitab ini dibagi menjadi dua bagian besar. Pertama, sejarah kuno yang menuturkan riwayat mulai dari awal penciptaan manusia sampai kenabian Muhammad saw. Kedua, sejarah Islam mulai dari dakwah Nabi saw di Makkah sampai pertengahan abad 8 H. Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian.
2. Al-Fuṣūl fī Sīrah ar-Rasūl atau as-Sīrah an-Nabawiyyah.
3. Tabaqāt as-Syāfi‘iyyah.
4. Manāqib al-Imām asy-Syāfi‘ī.[14]

4. Kedudukan Tafsir dalam Bidang Tafsir dan Studi al-Quran

1. Faḍā’il al-Qur’ān, berisi tentang ringkasan sejarah al-Qur’an. Pada beberapa terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir tafsir Ibnu Kaṡīr, sebagai penyempurna.

[14]*Ibid*., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Kaṡīr. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid pada tahun 1342 H./1933 M. di Kairo.

5. Metode

Kitab suci al-Quran menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan pemandu gerakan Islam sepanjang sejarah pergerakan umat.[15]

Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran melalui upaya penafsiran mempunyai peranan yang signifikan, lahirnya bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran para mufassir. Para mufassir dalam memahami dan menafsirkan al-Quran, menggunakan satu atau lebih metode berdasarkan keahlian dan kecenderungannya masing-masing. Metode penafsiran diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Quran, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa metode penafsiran berisikan seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat al-Quran.[16]

---

[15]Hasan, Hanafi, *al-Yamin wa al-Yassar fī al-Fikr al-Islam, sebagaimana dikutip oleh M. Quraisy Shihab, Membumikann al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 83.
[16]Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh Ibnu Katsir, perlu kiranya melihat secara sekilas tentang perkembangan metode penafsiran al-Quran. Memperlihatkan perkembangan metode penafsiran terutama yang muncul sebelum masa Ibnu Katsir, akan sangat membantu dalam melacak bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Quran. Dalam perkembangan dunia penafsiran, secara umum metode penafsirkan dibagi menjadi empat macam. Pertama, metode tahlili, kedua, metode ijmali, ketiga, metode muqaran (komperatif) dan keempat, metode maudhu'i (tematik). Upaya mengklasifikasi penafsiran semacam ini juga bervariasi di kalangan para pemerhati tafsir.

Menurut Rasyid Ridha tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balagah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir, juga menjauhi pembahasan yang melebar pada ilmu-ilmu yang lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Quran secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.[17]

Dilihat dari metode penafsirannya, tafsir Ibnu Katsir ini menggunakan metode analisis (tahlili), yaitu metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan menjelaskan ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, jadi kegiatan penafsirannya meliputi penjelasan ayat perayat, surat persurat, makna lafaz-lafaz tertentu, susunan

[17]Manna, Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir AS cet.15, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat, asbabun nuzul, hadis yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Namun demikian Ibnu Katsir mengabaikan penjelasan lafaz-lafaz dari segi kebahasaan dan balagahnya.[18]

Bila dilihat dari sumber penafsirannya, tafsir Ibnu Katsir termasuk kategori tafsir bil-ma'tsur, disebut juga tafsir al-riwayah atau bi al-manqul[19], yaitu tafsir yang mengambil penjelasan dari ayat-ayat al-Quran sendiri, hadis Nabi, atsar sahabat, ataupun perkataan tabi'in.

[18]Jamaluddin, Miri, *Tafsir Al-Adzim Ibnu Katsir: Studi Tentang Sumber, Metoda dan Corak Penafsirannya* (Jurnal Mutawatir, vol. 3, No. 1 Juni 2013), 122; Ibnu Katsir, *al-Bida>yah wa al-Ni>ha>ya>h*, juz XIV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. Th), 22.
[19]Muhammad, Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, jilid 1, (t.k: t.p, 1976), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id